

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

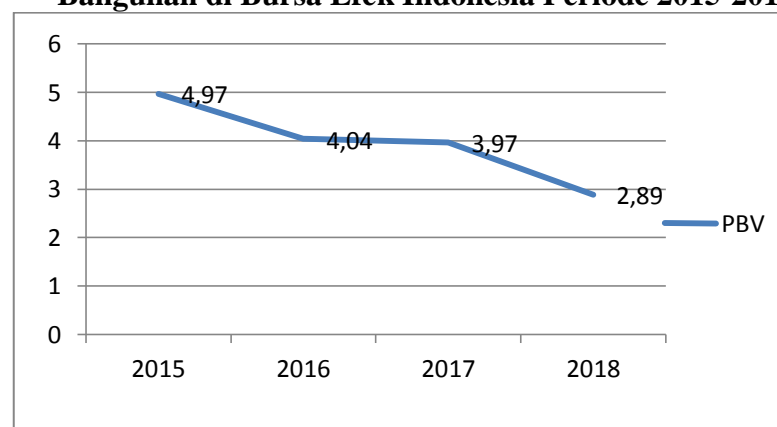
Pada sub sektor konstruksi non bangunan adalah salah satu investasi yang menguntungkan bagi pihak investor, dimana pemerintah akan terus membangun infrastruktur untuk memajukan daerah-daerah terpencil. Perusahaan swasta pastinya akan melakukan ekspansi ke daerah-daerah agar lebih mudah dijangkau sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. Perusahaan-perusahaan dari sub sektor konstruksi non bangunan yang menjadi objek dalam penelitian ini karena semakin gencarnya pembangunan yang terjadi di Indonesia ditunjukkan dengan banyaknya proyek pemerintah yang telah dicanangkan pemerintah dan akan segera direalisasikan, dalam hal ini berarti emiten konstruksi harus kreatif dalam menentukan kebijakan pendanaan yang optimal dan memaksimalkan keuntungan untuk dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari aktivitas pasar modal di negara tersebut. Pasar modal merupakan perantara bagi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Pasar modal menjadi alternatif bagi para investor dalam menginvestasikan dananya dengan tujuan mendapatkan laba. Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas dimana dapat mendorong para pelaku usaha untuk berupaya meningkatkan aktivitas perusahaannya. Perusahaan memiliki tujuan dalam memperoleh keuntungan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, dalam praktiknya dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri dapat digunakan untuk

keperluan investasi dan membiayai modal kerja. Sebelum investor akan menginvestasikan dananya di pasar modal, hal yang harus diperhatikan adalah melakukan penilaian terhadap perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Abraham, 2018).

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, salah satunya pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Nilai perusahaan yang telah go public dapat dilihat dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), keuntungan, penjualan, serta manajemen aset (Mandalika, 2016).

Grafik 1.1
Rata-rata Perkembangan PBV perusahaan Sub Sektor Kontruksi Non Bangunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat bahwa sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 cenderung mengalami penurunan yang mana pada tahun 2015 rata-rata PBV yaitu 4,97, pada tahun 2016 mengalami penurunan yang mana pada rata-rata PBV yaitu 4,04, dan pada 2017 mengalami penurunan lagi yang mana pada rata-rata PBV yaitu 3,97, pada tahun 2018 mengalami penurunan yang mana pada rata-rata PBV yaitu 2,89. hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan harga saham, Perusahaan-perusahaan sub sektor konstruksi non bangunan. Terjadinya penurunan tersebut disebabkan kurang diminatnya saham-saham sub sektor konstruksi non bangunan oleh investor, jika kondisi tersebut dibiarkan maka perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan tambahan dari pihak ke tiga yaitu investor. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk mencoba meningkatkan nilai perusahaannya dengan mengamati sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi nilai PBV (nilai perusahaan). Fenomena inilah yang mendasari masalah dari penelitian ini karena jika nilai perusahaan yang rendah akan berdampak negatif bagi perusahaan. dan itu tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu *signalling theory*. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik memberikan sinyal pada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan tersebut dan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk untuk mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada penggunaan laporan keuangan.

Namun pada perusahaan sub sektor konstruksi non bangunan, printing dan media mengalami penurunan PBV selama 3 tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan ini memiliki resiko yang tinggi terhadap nilai perusahaan. Hal

ini berdampak buruk bagi perusahaan, karena nilai perusahaan yang rendah akan menyebabkan pandangan investor terhadap perusahaan kurang baiknya pengelolaan perusahaan dan berfikir ulang untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Maka nilai perusahaan yang rendah akan berdampak negatif bagi perusahaan. Dengan melihat fenomena tersebut mendorong peneliti untuk membuat sebuah penelitian untuk menilai sejumlah variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan (PBV).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Jadi ada beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: struktur modal, ukuran perusahaan, ROE, kebijakan dividen, kepemilikan publik.

Struktur Modal adalah perbandingan jumlah liabilitas lancar yang bersifat tetap, bersifat jangka panjang dengan saham istimewa dan saham biasa (Sartono, 2010). Menurut Sawir (2005) struktur modal adalah sumber dana tetap yang terdiri dari liabilitas jangka panjang, saham istimewa, dan modal pemegang saham. Terdapat beberapa alat ukur untuk menilai tingkat struktur modal perusahaan salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) Struktur modal yang diukur dengan DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas (Sjahrial dan Purba, 2013).

Dalam menentukan struktur modal, perusahaan harus mempertimbangkan perbandingan liabilitas jangka panjang dengan modal sendiri karena akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan liabilitas

dalam operasinya akan mendapat penghematan pajak, karena pajak dihitung dari laba operasi setelah dikurangi bunga liabilitas, sehingga laba bersih yang menjadi hak pemegang saham akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan liabilitas (Meythi, 2012).

Dengan demikian nilai perusahaan juga menjadilebihbesar. Ini berarti semakin besar struktur modalnya maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Dalam prakteknya tidak mungkin perusahaan memakai liabilitas 100% dalam struktur modalnya, sebab resiko keuangan yang akan ditanggung perusahaan juga akan semakin besar. Resiko yang dimaksud adalah resiko keuangan yaitu resiko yang timbul karena ketidak mampuan perusahaan membayar bunga dan angsuran pokok dalam keadaan ekonomi yang buruk. Dalam kondisi demikian semakin besar liabilitas maka nilai perusahaan akan menurun. Penentuan liabilitas sampai batas tertentu akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika jumlah liabilitas lewat dari batas tertentu justru akan menurunkan nilai perusahaan. Jadi dapat diketahui bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Syahadatina dan Suwitho, 2015). Penelitian yang telah dilakukan oleh Velnampy dan Niresh (2012) membuktikan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan signifikan. Kesimpulan tersebut berbeda dengan penelitian Eli (2008) yang menyatakan sebaliknya.

Selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat melalui nilai total aset perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang asetnya lebih kecil. Investor juga lebih menyukai perusahaan dengan ukuran

perusahaan yang lebih besar. Harga saham di pasar modal akan meningkat jika terdapat peningkatan permintaan pembelian saham. Jika terjadi peningkatan harga saham maka dapat dianggap perusahaan memiliki nilai yang makin besar (Hardian dan Asyik, 2016). Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan.

Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah liabilitas perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Ukuran perusahaan diasumsikan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin mudah memperoleh sumber pendanaan dari dalam dan luar perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Rachmawati, 2011).

Return On Equity (ROE) adalah dimana peningkatan pendapatan bersih perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas yang di ukur dengan variabel ROE sehingga dapat dikatakan bahwa dengan meningkatkann profitabiitas ini maka harga saham perusahaan meningkat sehingga PBV juga. *Signalling theory* menjelaskan hasil penelitian, dimana innvestor akan meningkat permintaan saham apabila profitabilitas perusahaan meningkat, dan di sisi lain juga meningkat nilai perusahaan. Investor akan tertarik dengan nilai ROE yang tinggi karena ROE adalah rasio yang langsung menghitung pengembalian terhadap ekuitas yang ditanamkan oleh investor.

Menurut Mursidah (2011) ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan tingkat pengendalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. ROE yang meningkat tentu meningkatkan permintaan terhadap saham dari perusahaan pun ikut terdongkrak (Hamid, 2015). Penelitian Mardiyati dkk. (2012) serta Dewi Dan Wirajaya (2013) ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen adalah sebuah kebijakan tentang seberapa besar proporsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham baik itu pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen. Bagi pemegang saham preferen jelas proporsinya sama tiap periode dan didahulukan dari pemegang saham biasa. Sebaliknya, bagi pemegang saham biasa proporsinya disesuaikan dengan sisa laba yang diperoleh perusahaan dan dibagikan setelah pemegang saham preferen, namun pemegang saham biasa mempunyai hak khusus salah satunya mempunyai suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang tidak dimiliki oleh pemegang saham preferen. Tujuan dari pembagian dividen adalah untuk meningkatkan kinerja dan memotivasi *stakeholder* sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut teori efek klien (*Clientele Effect Theory*) ada dua kelompok pemegang saham yang memiliki preferensi berbeda tentang kebijakan dividen perusahaan (Agnes Sawir 2004:148). Kelompok pertama adalah kelompok pemegang saham yang lebih menyukai dividen *payout ratio* yang tinggi dan kelompok yang kedua adalah kelompok pemegang saham yang lebih menyukai menahan sebagian laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan juga bergantung pada kelompok pemegang saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Prihatin Ningsih dan Iin Indarti (2012) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana Tiara Sari (2013) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan masih bervariasi.

Kepemilikan publik merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Proporsi kepemilikan publik dihitung dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan total jumlah saham beredar milik perusahaan. Perusahaan yang sahamnya dikuasai publik lebih banyak menunjukkan bahwa para investor dari ranah publik telah memberikan banyak kepercayaan kepada perusahaan. Sementara itu kepemilikan dari kalangan publik memiliki karakteristik dengan tujuan investasi. Adapun tujuan investasi tersebut biasanya hanya berupaya memperoleh keuntungan modal dan pembagian laba kepada kepemilikan saham. Namun dalam kenyataannya sering terjadi konflik kepentingan antara kepemilikan pengendali atau pengelola perusahaan dengan kepemilikan publik. Kepemilikan publik, meskipun merupakan pemegang saham

minoritas dalam suatu perusahaan juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan saham publik ini berupaya untuk memonitor perilaku pengelola perusahaan dalam menjalankan perusahaannya, bahkan menuntut adanya *Good Corporate Governance* dari suatu perusahaan. Presentase kepemilikan publik yang besar akan turut pula meningkatkan nilai perusahaan karena adanya campur tangan agar suatu perusahaan menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik, buku Ross, et al (2014).

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, ROE, Kebijakan Dividen, dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan. dan Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian ini mengambil tahun terbaru yaitu pada tahun 2015-2018. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini mengambil populasi pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah ada dimana terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, ROE, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Konstruksi Non Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI.

3. Untuk menganalisis pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan pada sub sektor non bangunan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan pada sub sektor non bangunan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan pada sub sektor non bangunan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi dipasar modal. Secara terperinci mamfaat ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan gagasan,ide dan pemikiran dalam upaya penerapan ilmu serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

2. Bagi praktisi

- a. Bagi investor,hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.

- b. .Bagi perusahaan (emiten),hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu untuk memperhatikan faktor fundamental apa saja yang dapat mempengaruhi dalam nilai perusahaan.